

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mengupayakan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan jemaat, kita dapat memaknai *entrepreneurship* sebagai panggilan gereja yang sejalan dengan amanat agung Kristus.¹ *Entrepreneurship* adalah kemampuan manusia untuk menciptakan inovasi. Setiap upaya kreatif seseorang mencerminkan esensi dari *entrepreneurship*.² Inovasi tersebut menciptakan individu-individu kreatif yang melaksanakan tugas-tugas mereka dengan cara yang baru dan efektif.

Tugas kreatif ini akan mendapatkan nilai dalam berorganisasi, yang selanjutnya diterapkan dalam tahap mengerjakan sesuatu yang berbeda dan baru di sekitar lingkungannya, sehingga menimbulkan sebuah perubahan. *Entrepreneurship* yang diterjemahkan sebagai wirausaha, adalah langkah kreatif dan inovatif yang membawa perubahan bagus, baik itu untuk diri sendiri ataupun untuk lingkungan di sekitarnya.³

¹Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 12216.

²Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12.

³Franseda Sihite and Henny P Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 82.

Gereja mempunyai tugas serta tanggung jawab dalam membimbing Jemaat, baik secara rohani maupun jasmani,⁴ terutama dalam meningkatkan perekonomian jemaat di era disrupsi.⁵ Selain memberikan pengajaran terhadap Jemaat untuk menjalani kehidupan yang benar dan baik sesuai dengan standar pada iman Kristen untuk mencapai kehidupan yang kekal, gereja juga harus mengajarkan jemaat untuk mencapai kesejahteraan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Gereja tidak hanya bertugas untuk mengembangkan kehidupan rohani jemaat, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan kesejahteraan holistik anggota jemaatnya, termasuk dalam aspek ekonomi.⁶

Gereja sebagai tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab untuk membawa shalom, damai sejahtera yang menyeluruh bagi warganya dan masyarakat sekitarnya.⁷ Namun tantangan kemiskinan dan pengangguran seringkali menjadi penghalang bagi terwujudnya shalom tersebut. Dalam beberapa dekade terakhir, sejumlah gereja menghadapi tantangan serius terkait kesejahteraan ekonomi.

⁴Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 29.

⁵Rifa Idola Siregar et al., "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 19.

⁶Suprianto, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 145.

⁷Yunus Daniel Anus Laukapitang, "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 57.

Fenomena ini terutama terlihat di gereja-gereja kecil atau yang berlokasi di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Akar permasalahan ini beragam, mulai dari penurunan jumlah jemaat aktif hingga keterbatasan sumber pendanaan. Persembahan dan sumbangan dari umat menjadi tumpuan bagi sejumlah besar gereja. Para penyumbang ini umumnya berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah hingga rendah, sehingga sulit mengumpulkan dana yang cukup untuk operasional dan pengembangan program. Akibatnya, banyak gereja terpaksa mengurangi program-program pelayanan mereka, menunda perbaikan infrastruktur yang diperlukan, atau bahkan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar operasional. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan gereja dalam melayani jemaat, tetapi juga membatasi peran mereka untuk memberikan dampak baik terhadap masyarakat sekitar melalui program kemasyarakatan dan sosial.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh banyak gereja juga tercermin dalam kondisi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo, yang terletak di Desa Watukilo, Kec. Kulawi Selatan, Kab. Sigi, Prov. Sulawesi Tengah. Sejak tahun 2004, jemaat ini telah memulai proyek pembangunan gedung gereja baru, tetapi sampai dengan saat ini, proses itu belum juga bisa diselesaikan.⁸ Keterbatasan dana menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan pembangunan, mengakibatkan penundaan yang berkepanjangan.

⁸Penulis, "Observasi," *MJ. GT. Jemaat Maranatha Watukilo 20 Mei* (2024).

Akibatnya, gedung gereja yang telah lama dinantikan belum dapat diteguhkan dan digunakan sepenuhnya oleh jemaat. Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik gereja, tetapi juga mempengaruhi pelaksanaan berbagai program gereja lainnya. Banyak rencana dan kegiatan yang telah disusun terpaksa tidak dapat dijalankan karena prioritas pendanaan harus dialihkan pada upaya menyelesaikan pembangunan gedung. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo dalam menyeimbangkan kebutuhan spiritual jemaat dengan keterbatasan sumber daya finansial yang tersedia.

Di tengah realita ini, *entrepreneurship* muncul sebagai solusi yang semakin relevan bagi gereja untuk menggenapi panggilannya dalam menyejahterakan umat. Semangat *entrepreneurship* telah tertanam dalam akar tradisi iman Kristen sejak awal. Melalui konsep *entrepreneurship*, gereja dapat menjadi agen perubahan yang mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan jemaat.⁹ Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan pelayanan kepada sesama (Efe. 4:28, Ams. 10:4, Gal. 6:10).

Entrepreneurship merupakan sebuah panggilan bagi gereja untuk memanfaatkan talenta dan sumber daya yang dimiliki jemaat secara bertanggung jawab.¹⁰ Sama seperti halnya pada perumpamaan talenta (Mat.

⁹Helisia Margahana and Eko Triyanto, "Membangun Tradisi *Entrepreneurship* Pada Masyarakat" 44, no. 61 (2019): 302.

¹⁰Sihite and Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan."

25:14-30), gereja dapat membantu jemaat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang usaha yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat sekitar.¹¹ Dengan mendorong semangat *entrepreneurship*, gereja tidak hanya membantu jemaat dalam meningkatkan taraf hidup secara ekonomi, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi berkat bagi masyarakat luas.¹² Usaha-usaha yang dijalankan oleh anggota jemaat dapat menciptakan lapangan kerja, mempromosikan keadilan sosial, dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi lokal.¹³

Selain itu, *entrepreneurship* juga dapat menjadi sarana bagi gereja untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam dunia bisnis.¹⁴ Dengan menjalankan usaha secara berintegritas, jujur, dan mengutamakan pelayanan kepada sesama, jemaat dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dalam melaksanakan bisnis yang etis dan memiliki tanggung jawab secara segi sosial.¹⁵ Dalam memaknai *entrepreneurship* sebagai panggilan gereja, perlu

¹¹Ebenhaizer I nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, Dan Karunia-Karunia Roh Secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 52.

¹²Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk."

¹³Sihite and Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan."

¹⁴Anwar Three and Millenium Waruwu, "Spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam *Entrepreneurship* Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024): 52.

¹⁵Three and Waruwu, "Spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah.", 52.

adanya upaya konkret dari gereja untuk mendukung dan memfasilitasi jemaat dalam mengembangkan usaha-usaha produktif.¹⁶

Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, pemberian modal awal, pendampingan usaha, serta pembentukan jaringan pemasaran yang memadai.¹⁷ Dengan demikian, memaknai *entrepreneurship* sebagai panggilan gereja tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah perekonomian dan kesejahteraan jemaat, tetapi juga menjadi sarana bagi gereja untuk mewujudkan amanat agung Kristus dalam membangun kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan umatnya.¹⁸

Mengenai tulisan ini dengan penelitian sebelumnya, hal yang sama juga pernah di singgung oleh Idaman Zega dalam jurnal yang berjudul "PENTINGNYA SEORANG HAMBA TUHAN (GEMBALA SIDANG) MEMAHAMI ENTERPRENEURSHIP SECARA BIBLIKAL", yang menyoroti mengenai pentingnya wirausahawan untuk melihat hamba tuhan merupakan sebuah kebutuhan wajib pada jamaah Tuhan.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa wawasan kewirausahaan tidak saja relevan terhadap dunia bisnis, namun begitu berharga untuk konteks pelayanan gereja dan kepemimpinan rohani.

¹⁶Siregar et al., "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi."

¹⁷Ibid.

¹⁸Sihite and Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan."

¹⁹Idaman Zega, "Pentingnya Seorang Hamba Tuhan (Gembala Sidang) Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal," *Widyasari-Press.Com* (2020): 19.

Dalam Jurnal yang berjudul "JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANI DAN BERWIRAUSAHA: Eksegese Kewirausahaan Yusuf dalam Perspektif Alkitabiah" oleh Pdt. Dr. Heryanto, M.Th.,D.Th dan Pdt. Dr. Sampitmo Habeahan, M.Th., M.Pd.K., juga membahas tentang *entrepreneurship*. Tulisan ini berfokus pada menganalisis hubungan antara pelayanan rohani dan kewirausahaan melalui studi kasus tokoh Yusuf dalam Alkitab.²⁰ Selain itu dalam jurnal ini juga membahas tentang implikasi praktis dari model kewirausahaan Yusuf bagi para hamba Tuhan modern, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip alkitabiah dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja dan kewirausahaan kontemporer. Tujuan utama penelitian ini yaitu memberikan wawasan serta panduan bagi para pemimpin gereja tentang bagaimana mereka dapat mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam pelayanan mereka secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah.

Selain itu, dalam buku yang berjudul "Teologi Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Dengan Landasan Teologis" karya Hengki Irawan Setia Budi, memfokuskan pembahasannya pada perpaduan antara prinsip-prinsip teologi Kristen dan konsep kewirausahaan.²¹ Karya ini bertujuan untuk memberikan landasan teologis yang kuat bagi para

²⁰Heryanto, "Jika Hamba Tuhan Melayani Dan Berwira Usaha" (Purbalingga: CV Diva Pustaka, 2016), 1.

²¹Hengki Irawan Setia Budi, *Teologi Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Dengan Landasan Teologis-Jejak Pustaka* (Bantul: Jejak Pustaka, 2019), 9.

wirausahawan Kristen, sekaligus mendorong pertumbuhan jiwa kewirausahaan di kalangan umat Kristiani.

Berbeda dari 3 penelitian terdahulu, Fokus dari penelitian ini adalah memberi pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana orang Kristen seharusnya mempraktikkan dan menghidup *entrepreneurship* sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola talenta yang dipercayakan Tuhan, sesuai dengan ajaran Yesus pada perumpamaan mengenai talenta dalam Matius 25:14-30 dan merelevansikannya bagi Gereja Toraja jemaat Maranatha Watukilo.

B. Fokus Masalah

Fokus pada masalah penelitian ini yakni terhadap eksplorasi dan penerapan konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam konteks gereja, khususnya di Gereja Toraja jemaat Maranatha Watukilo. Penelitian ini berusaha untuk memahami makna kewirausahaan melalui perspektif alkitabiah, terutama dengan menggunakan lensa perumpamaan talenta yang terdapat dalam Injil Matius 25:14-30. Perumpamaan ini menyoroti pentingnya tanggung jawab, inisiatif, dan pengembangan potensi yang diberikan oleh Tuhan. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengaitkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang terkandung dalam perumpamaan tersebut dengan kehidupan jemaat Maranatha Watukilo, sehingga mereka dapat mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan talenta atau sumber

daya yang mereka miliki untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan komunitas gereja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memaknai *Entrepreneurship* melalui lensa perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30?
2. Bagaimana cara merelevansikan makna *Entrepreneurship* melalui lensa perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30 di Gereja Toraja jemaat Maranatha Watukilo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaknai *Entrepreneurship* melalui lensa perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30
2. Untuk merelevansikan makna *Entrepreneurship* melalui lensa perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30 di Gereja Toraja jemaat Maranatha Watukilo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dalam Dunia Akademik

- a. Memberikan kontribusi baru dalam kajian *entrepreneurship* dengan menggabungkan perspektif teologis dan bisnis.
- b. Memperluas wawasan dan diskusi tentang keterkaitan antara ajaran agama dan praktik kewirausahaan.

- c. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara spiritualitas dan *entrepreneurship*.
- d. Mendorong pengembangan kurikulum dan mata kuliah yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran *entrepreneurship*.
- e. Memperkaya literatur dan sumber bahan ajar dalam bidang *entrepreneurship* dengan sudut pandang teologis.

2. Manfaat dalam Dunia Praktisi

- a. Memberikan perspektif baru bagi praktisi bisnis dan entrepreneur dalam menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip yang selaras dengan ajaran agama.
- b. Menawarkan panduan etis dan spiritual dalam menghadapi tantangan dan pengambilan keputusan dalam dunia bisnis.
- c. Mendorong praktisi bisnis untuk menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, produktivitas, dan pengambilan risiko yang bijaksana dalam menjalankan usahanya.
- d. Membantu praktisi bisnis dalam membangun budaya organisasi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual.
- e. Memberikan inspirasi bagi praktisi bisnis untuk menjalankan usahanya dengan tujuan yang lebih luas dari sekedar keuntungan materi semata.
- f. Mempromosikan praktek-praktek bisnis yang bertanggung jawab serta berkelanjutan dengan dasar melalui prinsip keagamaan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini memanfaatkan metode kualitatif yang fokusnya terhadap analisis hermeneutik dan studi literatur.²² Penelitian akan melibatkan eksegesis mendalam terhadap teks Matius 25:14-30, menggunakan analisis historis-gramatikal untuk memahami konteks dan makna asli perumpamaan tersebut. Selanjutnya, studi literatur komprehensif akan dilakukan untuk mengeksplorasi konsep *entrepreneurship* dari perspektif teologis dan sekuler, serta untuk memahami prinsip-prinsip kewirausahaan yang dapat diidentifikasi dalam perumpamaan talenta.

Penelitian ini juga akan mencakup analisis dokumen-dokumen gereja dan literatur yang relevan tentang kondisi sosio-ekonomi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo, dengan fokus khusus pada tantangan ekonomi yang dihadapi.²³ Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dianalisis memanfaatkan analisis tematik yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap tema kunci yang menghubungkan perumpamaan talenta dengan prinsip-prinsip *entrepreneurship*.

²²Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 57.

²³Petrus Alexander and Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 59.

Peneliti akan melakukan sintesis untuk mengartikulasikan bagaimana pemahaman *entrepreneurship* yang diperoleh dari perumpamaan talenta dapat diterapkan secara praktis untuk membantu mengatasi permasalahan ekonomi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo.²⁴ Hasil penelitian akan menyajikan interpretasi yang menghubungkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam perumpamaan talenta dengan strategi konkret yang dapat direlevansikan oleh jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi gereja.

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
1.	Pengajuan Judul						
2.	Bimbingan						
3.	Ujian Proposal						
4.	Perbaikan Revisi						
5.	Penelitian						
6.	Bimbingan						
7.	Seminar Hasil						
8.	Bimbingan						
9.	Ujian skripsi						

G. Sistematika penulisan

²⁴Alexander and Tarmed, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci."

Dalam mengkaji masalah tersebut, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang yang menguraikan pentingnya penelitian ini dalam konteks gereja dan kewirausahaan. Fokus masalah diidentifikasi untuk menentukan area spesifik yang diteliti, diikuti oleh rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Tujuan penelitian diuraikan untuk menjelaskan apa yang ingin dicapai, sedangkan manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian: manfaat akademik dan manfaat praktis. Metode penelitian yang digunakan juga dijelaskan, dan sistematika penulisan memberikan gambaran keseluruhan struktur penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memberikan gambaran umum tentang Kitab Injil Matius, termasuk latar belakang, waktu dan tempat penulisan, tema-tema utama, serta struktur Injil Matius. Bab ini juga membahas tentang perumpamaan, jenis-jenis perumpamaan, serta perumpamaan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Konsep kewirausahaan dijelaskan dalam perspektif Perjanjian Lama dan Baru, termasuk teori Hans-Georg Gadamer dan konteks Matius 25:14-30.

BAB III ANALISIS

Terdiri dari analisis teks dan konteks Matius 25:14-30, diikuti oleh tafsiran teks yang membedah ayat-ayat tersebut secara rinci. Bab ini juga menguraikan analisis makna kewirausahaan dalam konteks perumpamaan

talenta, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip kewirausahaan dapat diterapkan dalam ajaran Kristiani.

BAB IV RELEVANSI

Membahas bagaimana temuan penelitian dapat memfasilitasi pengembangan potensi atau usaha jemaat. Inisiatif seperti "Kotak Talenta" dan pelatihan serta sosialisasi pertanian dijelaskan sebagai langkah-langkah praktis. Bab ini juga menguraikan revitalisasi kelompok tani jemaat dan dukungan spiritual untuk pengembangan talenta jemaat.

BAB V PENUTUP

Menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian dan memberikan saran praktis untuk penerapan hasil penelitian dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo. Bab ini merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah ke depan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan etika Kristiani.